

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan hidup dalam hubungan internasional merupakan isu yang mulai diperhatikan banyak negara sejak berakhirnya era Perang Dingin. Pada awalnya, isu lingkungan masih dipandang sebelah mata dan belum menjadi prioritas dibandingkan dengan isu-isu lainnya (seperti isu pembangunan, perekonomian, kemajuan di bidang militer, industri, dan teknologi). Saat ini, isu lingkungan mulai menarik perhatian masyarakat dunia disebabkan oleh situasi dan keadaan lingkungan yang semakin meresahkan dan mulai mengganggu kesejahteraan hidup masyarakat. Isu lingkungan yang saat ini banyak diperbincangkan oleh negara-negara di dunia berkaitan dengan akibat yang timbul dan dampaknya terhadap manusia adalah perubahan iklim.

Perubahan iklim diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi pada variabel-variabel iklim seperti halnya perubahan suhu bumi, kelembaban udara, tekanan atmosfer, intensitas sinar matahari, dan curah hujan. Perubahan iklim juga merupakan alasan dibalik munculnya permasalahan-permasalahan yang dialami oleh bumi dan makhluk hidup di dalamnya. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (Kamil 2017, 10), perubahan iklim adalah berubahnya kondisi fisik atmosfer bumi seperti suhu dan curah hujan yang membawa dampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan manusia. Ada beberapa dampak buruk dari munculnya perubahan iklim, seperti kurangnya air, kebakaran hutan akibat kemarau panjang,

longsor, banjir, serta memburuknya sistem sanitasi karena curah hujan lebat. Hal ini timbul akibat dari adanya pemanasan global (*global warming*).

Pemanasan global merupakan keadaan dimana bumi mengalami kenaikan suhu atau temperatur yang mengakibatkan bumi terasa lebih panas daripada biasanya, peristiwa peningkatan suhu bumi ini disebabkan oleh meningkatnya kadar gas rumah kaca (GRK) di atmosfer (Lailaty 2015, 10). Namun, perubahan iklim dan pemanasan global tidak terjadi begitu saja, melainkan ada hal lain yang melatarbelakangi terjadinya kedua hal ini, yaitu deforestasi dan degradasi hutan. Deforestasi hutan adalah tindakan penghilangan lahan hutan untuk kepentingan-kepentingan tertentu seperti eksploitasi sumber daya alam (SDA) yang berlebihan, penebangan pohon tanpa melakukan penanaman kembali, penggunaan wilayah hutan untuk peternakan, pertanian, dan pembangunan tempat wisata. Sedangkan degradasi hutan merupakan keadaan dimana kualitas, fungsi, jumlah flora dan fauna hutan mengalami penurunan. Jika hal ini berlangsung untuk waktu yang lama, maka ada kemungkinan dunia akan kehilangan wilayah hutannya (khususnya negara-negara yang memiliki wilayah hutan).

Luasnya aspek kehidupan yang disentuh oleh perubahan iklim telah berhasil menarik perhatian dunia internasional. Banyak negara-negara di dunia yang memutuskan untuk bekerjasama mengatasi perubahan iklim dengan menjalinkerja sama dengan negara lain. Tingginya tingkat perhatian dunia akan fenomena ini dimulai pada tahun 1972 dalam Konferensi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang membahas mengenai lingkungan hidup di Stockholm, Swedia. Konferensi ini memfasilitasi dialog pertama negara industri dan negara berkembang yang

membahas pertumbuhan ekonomi, pengendalian pencemaran, dan kelangsungan hidup manusia di seluruh dunia, sekaligus menetapkan 5 Juni sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia diikuti dengan Pembentukan *United Nations on Environment Programmes* (UNEP) (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2022).

Untuk mengatasi isu spesifik lingkungan, yakni isu perubahan iklim, UNEP membentuk *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) pada tanggal 9 Mei 1992 di Brazil melalui Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi atau *Earth Summit* (Dewi et al, 2012) dan resmi berlaku pada tanggal 21 Maret 1994. UNFCCC sendiri merupakan salah satu wadah konvensi internasional dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengatur negara-negara dalam mengatasi perubahan iklim yang sifatnya tidak mengikat. Sistem keanggotaan dari UNFCCC dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok Annex I yang terdiri dari negara maju, dan kelompok Non-Annex I yang beranggotakan negara-negara berkembang. UNFCCC sendiri mewajibkan negara-negara Annex 1 untuk mengurangi serta membantu negara-negara Non-Annex 1 mengurangi jumlah emisi gas mereka (Sitorus 2012).

Dalam pertemuan *Conference of the Parties COP-3* di Kyoto, Jepang tahun 1997, UNFCCC meminta negara-negara anggotanya untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan perubahan iklim. Akhirnya, dalam pertemuan itu, diputuskan untuk membentuk suatu perjanjian internasional bernama Protokol Kyoto dengan tujuan untuk membentuk suatu aturan yang mengikat agar negara-negara industri maju mau berkomitmen untuk menurunkan

kadar emisi negaranya. Karena keterbatasan masa berlaku Protokol Kyoto, maka dibentuklah REED+ atau *Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation* sebagai alternatif lain dalam mengatasi perubahan iklim. REED+ sendiri merupakan mekanisme kerjasama antar negara maju dan negara berkembang (Steni 2010).

REDD+ adalah kerangka kerja yang dibuat oleh *Conference of Parties UNFCCC (COP)* untuk memandu kegiatan di sektor kehutanan demi mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi hutan, serta pengelolaan hutan berkelanjutan dan konservasi diikuti dengan peningkatan cadangan karbon hutan di negara berkembang. Hal ini bertujuan untuk mengurangi eksploitasi yang dilakukan oleh manusia terhadap hutan pada tingkat nasional, dan subnasional. Pelaksanaan kegiatan REDD+ bersifat sukarela dan tergantung pada keadaan nasional, kapasitas dan kemampuan masing-masing negara berkembang, serta tingkat dukungan yang diterima (UNFCCC n.d.).

Kerangka ini umumnya disebut sebagai *Warsaw Framework for REDD+ (WFR)* yang diadopsi pada COP 19 di Warsawa, Desember 2013, dan memberikan pedoman metodologis dan pembiayaan yang lengkap untuk pelaksanaan kegiatan REDD+. REDD+ juga diakui dalam Pasal 5 *Paris Agreement*, yakni bahwa para pihak menegaskan kembali dorongan untuk melaksanakan kegiatan REDD+, dan bahwa hal ini harus menjadi bagian integral dari *Paris Agreement*. Oleh karena itu, WFR merupakan landasan bagi negara- negara yang terlibat dalam REDD+ untuk memenuhi komitmen tertinggi terhadap aksi iklim di sektor kehutanan.

Pada tahap awal kerjasamanya dalam mekanisme REDD+, Indonesia dan Australia memutuskan untuk membuat *Indonesia Australia Forest Carbon Partnership* atau IAFCP, dengan tujuan untuk mendukung terciptanya kesepakatan formal dalam REDD+ dalam UNFCCC. Melalui IAFCP sendiri dihasilkan tiga area kerjasama, yaitu (Shidiq 2014) :

1. Pengembangan kebijakan untuk mendukung keterlibatan 2 negara dalam mengimplementasikan REDD+;
2. Pelaksanaan kegiatan *Demonstration Activities on REDD+* (DAREDD+) di beberapa provinsi yang dipilih, guna melaksanakan kegiatan REDD+ secara efektif; dan
3. Melaksanakan pembentukan *Indonesia National Accounting System* (INCAS) untuk menyediakan dukungan teknis terhadap pembangunan dan pengoperasian sistem perhitungan karbon di hutan.

Selain membentuk tiga area kerjasama, IAFCP juga menjadi wadah bagi Indonesia dan Australia untuk bersepakat mengenai program-program kerjasama dalam mekanisme REDD+ di lapangan, yaitu *Kalimantan Forest Climate Partnership* (KFCP), *Sumatera Forest Climate Partnership* (SFCP), dan *Indonesia National Carbon Accounting System* (INCAS).

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan seputar pelaksanaan kerja sama Indonesia-Australia dalam mekanisme REDD+ di Indonesia memiliki beragam aspek. Permasalahan timbul dari birokrasi yang rumit di internal Pemerintah Indonesia, korupsi yang sering

dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggung-jawab, sampai sengketa tanah dan permasalahan sosial dengan masyarakat setempat. Berbagai permasalahan ini berujung pada suatu pertanyaan yakni: **“Bagaimana hasil dari hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia dalam mekanisme REED+ terkait isu perubahan iklim dalam studi kasus *Kalimantan Forest Climate Partnership*?”** Dari pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini akan menjawab dan menganalisis kinerja dan dampak dari kerja sama tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana hasil dari hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia dalam menangani isu perubahan iklim melalui REDD+ tahun 2008-2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan dan pembuatannya, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, baik itu berupa manfaat akademis, maupun manfaat terapan atau praktis.

1.4.1. Manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, gambaran, dan pemahaman baru bagi para pembaca khususnya mahasiswa hubungan internasional mengenai hasil dari hubungan bilateral antara dua negara dengan latar belakang yang berbeda (Indonesia dan

Australia) dalam mengatasi isu internasional, serta hambatan apa saja yang akan dihadapi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai permasalahan lingkungan khususnya perubahan iklim, dan bagaimana cara mengurangi dan mengatasi dampak dari adanya perubahan iklim.

1.4.2. Manfaat Praktis

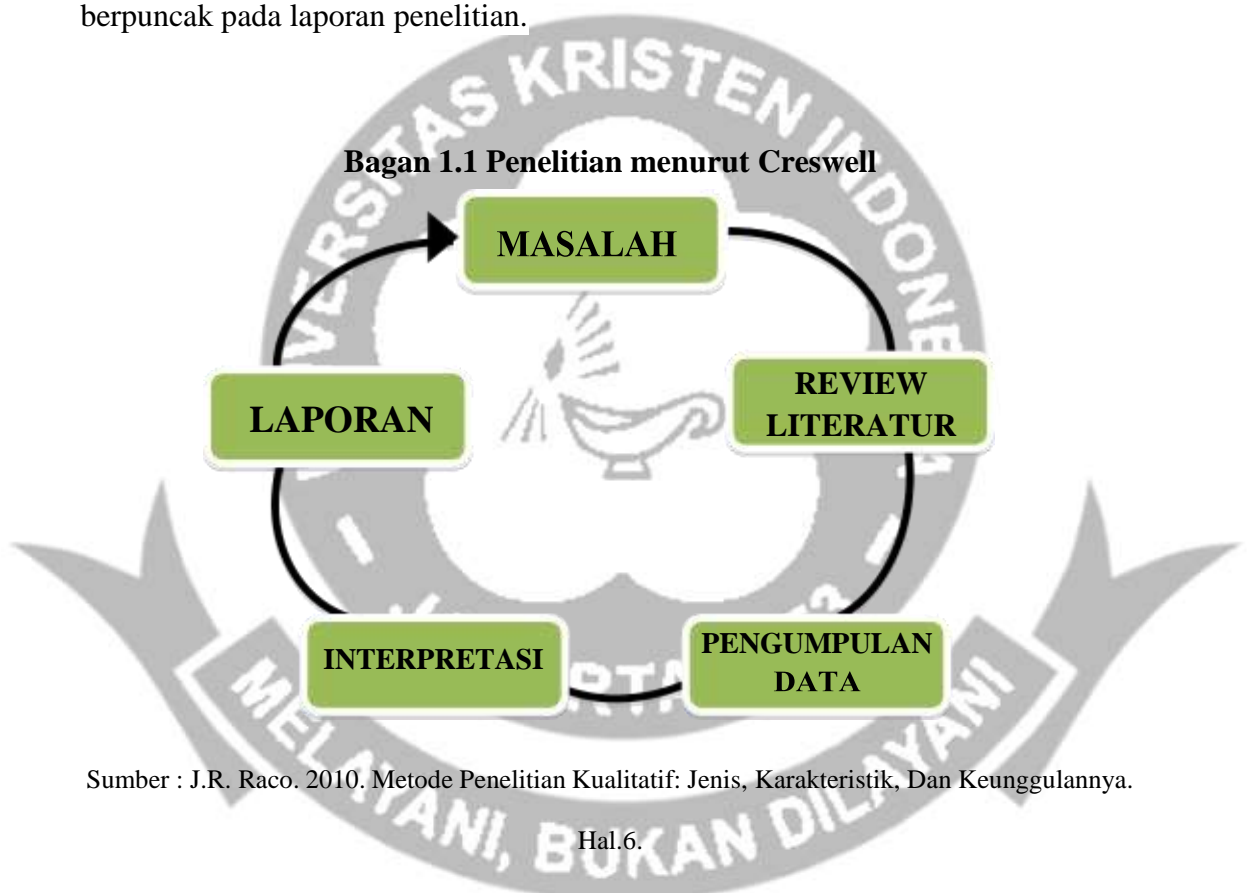
Dalam praktiknya di kehidupan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat awam untuk lebih mengerti dan memahami isu internasional salah satunya adalah permasalahan lingkungan seperti perubahan iklim, untuk lebih mengetahui hal apa saja yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan mengatasi dampak buruk yang dihasilkan. Bagi Pemerintah Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bukan hanya tentang bagaimana mengatasi permasalahan lingkungan seperti perubahan iklim, tetapi juga tentang bagaimana menjalin suatu hubungan kerja sama dengan negara lain, bagaimana melaksanakan suatu program kerjasama dengan negara lain. Sehingga manfaat dari adanya program ini benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat dan relasi Indonesia dengan negara lainnya tetap terjaga.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian merupakan hal fundamental untuk dilakukan khususnya bagi para pendidik dalam perguruan tinggi dan mahasiswa. Terdapat tiga alasan mengenai pentingnya suatu penelitian, yaitu menambah dan memperoleh wawasan baru melalui data yang didapat, meningkatkan kinerja melalui analisa

data, penemuan ide dan pemikiran baru, dan evaluasi kerja, serta memberikan pengetahuan bagi masyarakat melalui hasil akhir penelitian (Raco 2010). Menurut John Creswell, penelitian adalah suatu proses bertahap, yang diawali dengan indentifikasi masalah, review literatur sebagai refensi dasar dan memperjelas tujuan dari penelitian, menafsirkan data yang diperoleh melalui review literatur, berpuncak pada laporan penelitian.

Bagan 1.1 Penelitian menurut Creswell



Sumber : J.R. Raco. 2010. Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya.

Hal.6.

Di dalam penelitian itu sendiri terdapat aturan atau metode untuk memastikan hasil akhir dari penelitian dinyatakan valid dan akurat. Metode penelitian secara umum digambarkan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap diawali dengan menentukan topik, mengumpulkan data, menganalisa data untuk memperoleh suatu pemahaman atas suatu topik (Raco 2010). Metode penelitian dikatakan bertahap karena adanya langkah-langkah

tertentu yang harus dilaksanakan oleh peneliti untuk menjamin kesinambungan pemikiran dengan hasil akhir penelitian. Metode penelitian terbagi kedalam tiga tahapan, yaitu mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menyajikan jawaban, dalam pelaksanaannya peneliti harus melaksanakannya secara sistematis, logis, dan rasional (Raco 2010). Terdapat tiga jenis metode penelitian, yaitu metode kualitatif, metode kuantitatif, dan metode campuran (*mixed method*) antara metode kualitatif dan metode kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan melalui proses pengumpulan data, analisis dan interpretasi hasil penelitan, metode kualitatif umumnya menekankan pada isu atau permasalahan sosial yang berdasarkan pada kondisi nyata (Anggito dan Setiawan 2018, 9). Maka dari itu, metode kualitatif disebut sebagai metode penelitian yang sifatnya alami karena dalam melaksanakan penelitiannya, peneliti diharuskan untuk tidak memanipulasi hasil dari penelitiannya namun melakukan studi terhadap permasalahan atau isu yang ditelitinya. Lexy J. Moloen mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain) secara holistic serta melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Terdapat lima karakteristik metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, yaitu (Sugiyono, 2007):

1. Penelitian kualitatif memiliki setting alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen kuncinya.
2. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif

3. Peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada sekadar hasil atau produk.
4. Peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif
5. Makna merupakan perhatian penting dalam pendekatan kualitatif.

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif analisis dapat memberikan gambaran yang spesifik mengenai kerjasama bilateral Indonesia – Australia dalam mekanisme REDD+ terkait isu perubahan iklim. Mulai dari pemaparan akan isu yang diteliti, kemudian pengolahan data, menganalisis, meneliti dan menginterpretasikan, serta membuat kesimpulan akan pembahasan permasalahan, yang disusun secara sistematis sehingga isu atau permasalahan yang diteliti dapat dipahami (Sugiyono 2007). Untuk dapat melakukan deskripsi tersebut, maka setiap data yang berkaitan dengan isu yang diteliti harus dipilah kembali sesuai dengan kategori dan kebutuhan penelitian, data-data tersebut kemudian dianalisa kembali agar mendapatkan deskripsi atau gambaran yang akurat sehingga peneliti dapat memberikan penjelasan akan permasalahan dalam penelitiannya. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi, upaya, dan hasil kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Australia dalam mekanisme REDD+. Hasil dari kerjasama tersebut dianalisa sesuai dengan teori diplomasi lingkungan dan konsep kerjasama bilateral.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Tipe penelitian studi kasus dimulai

dengan deskripsi akan objek serta masalah yang diteliti, dilanjutkan dengan analisa data yang didapat dari berbagai macam sumber. Creswell mengatakan bahwa tipe penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap tindakan yang dilakukan oleh objek penelitian terkait dengan permasalahan yang diangkat.

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian terdapat tiga jenis data. Pertama adalah data primer yang merupakan data awal yang berasal dari suatu sumber, seperti misalnya wawancara, Peraturan Presiden, dan Undang-Undang. Kedua adalah data sekunder yang merupakan data yang dikumpulkan oleh orang lain, baik itu untuk tujuan umum atau resmi seperti sebuah penelitian. Data yang terakhir adalah data tersier. Data ini merupakan data yang didapat dari data sekunder seperti jurnal, karya ilmiah, dan hasil penelitian seseorang.

Dalam tahap pertama pengumpulan data, peneliti akan mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari situs-situs resmi, seperti situs pemerintahan ataupun suatu organisasi baik pemerintah ataupun non-pemerintah. Berikutnya peneliti akan mengumpulkan data-data tersier berupa literatur ilmiah seperti karya tulis dan jurnal-jurnal ilmiah yang didapat melalui media internet terkait bentuk hubungan bilateral Indonesia dan Australia dalam menangani isu kehutanan dan perubahan iklim.

Tabel 1.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek Data
Sekunder	Review Literatur	Menganalisa data-data yang penelitian sebelumnya, dokumen negara, ataupun buku dan artikel media yang berkaitan dengan penelitian ini	Data terkait implementasi, hambatan, dan hasil kerja sama Indonesia-Australia dalam mekanisme REDD+
Tersier	Dokumentasi	Mengambil data-data grafik yang dikutip oleh penelitian sebelumnya, buku, dan artikel media yang berkaitan dengan penelitian ini.	Data grafik terkait laju deforestasi di Kalimantan.

Sumber : Tabel sumber dan teknik pengumpulan data diolah oleh penulis

1.5.3. Teknik Validasi Data

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti harus dipastikan kebenaran atau keakuratannya, sehingga tidak ada kesalahan dalam pemberian informasi. Maka dari itu, peneliti harus menemukan teknik yang tepat dalam melakukan penelitian. Terdapat beberapa teknik validasi data yang dapat digunakan untuk menemukan atau menentukan apakah suatu data sudah termasuk valid atau tidak (Sugiyono 2007):

a. *Dependability*

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dimana pembimbing akan mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian. Berawal sejak peneliti mulai menentukan masalah,

terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

b. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Penelitian kualitatif *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang telah dilakukan oleh peneliti. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono 2007). Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya yang kemudian diambil makna dan intisari dari pendapat tersebut. Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka terdiri dari: review literatur, kerangka teoritik, alur pemikiran, dan hipotesis. Kerangka teoritik dan konseptual terbagi menjadi tiga bagian yakni Teori Kepentingan Nasional, Konsep Diplomasi Lingkungan, dan Konsep Kerja Sama Bilateral.

Bab III Pembahasan

Bab ketiga adalah pembahasan dari topik penelitian yang diangkat, dalam hal ini berarti membahas Kerjasama Bilateral Indonesia-Australia Dalam Mekanisme REDD+ Tahun 2008-2012 Terkait Isu Perubahan Iklim. Bab ini memiliki beberapa sub-bab yakni Implementasi Kerja Sama Indonesia-Australia dalam Mekanisme REDD+, Hambatan Kerja Sama Indonesia-Australia dalam Mekanisme REDD+, Hasil Kerja Sama Indonesia-Australia dalam Mekanisme REDD+, dan Refleksi Teori dan

Konsep terhadap Kasus. Sub-bab Implementasi Kerja Sama Indonesia-Australia Dalam Mekanisme REDD+ terbagi menjadi 2 bagian yakni IAFCP dan KFCP.

Bab IV Penutup

Terakhir adalah bab keempat sebagai penutup dari penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi dari penulis.

